

PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1	Judul Penelitian	Kinerja Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unlam Banjarmasin melalui Umpan Balik Mahasiswa Tahun Akademik 2010/2011
2	Jenis Penelitian	Penelitian Kepengajaran
3	Tim Peneliti	
	Ketua Peneliti	
	a. Nama	Drs. Fatchul Mu'in. M.Hum
	b. Pangkat /NIP/ Golongan	Lektor Kepala / 19610304 198903 1 003/ IV b
	c. Fakultas	F K I P
	d. Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris
	Anggota Peneliti	
	a. Nama	Novita Triana, S.Pd., M.A
	b. N I P	19741119 200012 2 001
	c. Pangkat /Golongan	III a
	d. Fakultas	F K I P
	e. Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris
4	Lokasi Penelitian	FKIP Unlam Banjarmasin
5	Waktu Penelitian	3 (tiga) bulan
6	Biaya Penelitian	Rp. 2.500.000 (Dua Juta Lima Ratus Rupiah)
8	Sumber Biaya/Dana	DIPA PNPB FKIP UNLAM

Banjarmasin, Mei 2011
Ketua Peneliti,

Drs. Fatchul Mu'in, M.Hum.
NIP. 19610304 198903 1 003

Mengetahui/Menyetujui:

Dekan FKIP Unlam,

Drs. H. Ahmad Sofyan, MA
NIP. 19511110 197703 1 003

Ketua Prongam Studi Pend.Bahasa Inggris FKIP Unlam,

Drs. Fatchul Mu'in, M.Hum.
NIP. 19610304 198903 1 003

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian Unlam

DR. Ahmad Alim Bachri, SE, M.St
NIP 19671231 199512 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya jualah kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan FKIP Unlam yang telah berkenan memberikan bantuan dana untuk melakukan penelitian ini.
2. Semua pihak yang telah membantu tim peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca yang budiman.

Banjarmasin, Mei 2011

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
BAB I : PENDAHULUAN	2
1.1.Latar Belakang	2
1.2.Fokus Penelitian	5
1.3.Rumusan Masalah	6
1.4.Tujuan Penelitian	6
1.5.Indikator Kinerja	7
1.6.Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Bahan Ajar	9
2.2. Disiplin	11
2.3. Penyampaian Materi	13
2.3 Dialog Dalam Kelas	14
2.5. Tindak Lanjut Setelah Perkuliahan	16
BAB III : METODE PENELITIAN	17
3.1. Jenis Penelitian	17
3.2. Tempat Penelitian	18
3.3. Populasi dan Sample	18
3.5. Teknik Pengumpulan Data	18
3.5. Teknik Analisis Data	18
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	19
4.1. Persiapan secara Umum	20
4.2. Pendisiplinan secara Umum	21
4.3. Penyampaian Materi secara Umum	22

4.4. Umpan Balik secara Umum	23
4.5. Tindak Lanjut secara Umum	23
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	31
5.1. Kesimpulan	31
5.2. Saran	32
Appendix	33
Daftar Pustaka	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan UUD 1945, mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu merupakan hak semua warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan yang layak dan bermutu selanjutnya dapat dimaknai sebagai sebuah proses dan hasil pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran dalam berpendidikan (Indratno [ed], 2007). Mereka yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Mereka yang sebelumnya masih sangat kekurangan pemahaman mengenai sebuah pendidikan selanjutnya menjadi benar-benar paham mengenai pentingnya pendidikan. Mereka yang awalnya belum beradab kemudian menjadi beradab, bisa membedakan mana yang seharusnya dikerjakan dan tidak harus dilakukan dan begitu seterusnya (Naim dan Sauqi, 2008).

Namun terlepas dari hal tersebut, menjadi penting sesungguhnya bagi sebuah kesuksesan dalam pendidikan ketika didukung oleh sebuah proses belajar mengajar (PBM) yang memberikan perubahan dinamika dalam kelas (Uno, 2007). Mengajar bukan semata menyampaikan materi, memberikan tugas kepada peserta didik serta menilainya. Mengajar bukan pula tindakan yang selalu melakukan doktrinasi kepada peserta didik sehingga apa yang sudah diberikan pendidik harus ditelan mentah-mentah tanpa adanya sebuah kreativitas berpikir peserta didik (Hamalik, 2003).

Kegiatan mengajar bukan pula sebatas melaksanakan kewajiban dan tugas sebagaimana yang sudah ditugaskan oleh lembaga pendidikan bersangkutan tanpa selanjutnya melakukan proses-proses lain di luar itu. Mengajar bukanlah aktivitas rutinitas yang dipandang menuntaskan kewajiban walaupun peserta didiknya tidak dan belum tahu sama sekali apa makna di balik itu (Neil, 2007), maka hal tersebut secara ideal masih sangat memprihatinkan. Yang lebih memprihatinkan lagi apabila mengajar kemudian dimaknai sebagai upaya diri untuk memaksakan kehendak kepada peserta didik tanpa memberikan ruang bertanya kepada mereka mengenai pelbagai hal yang masih berada dalam ketidaktahuan.

Proses PBM tersebut justru melahirkan banyak persoalan dan di antaranya adalah tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia kemudian mengalami kegagalan secara total (Freire, 1998). Padahal pendidikan secara substantif memiliki tujuan guna memanusiakan manusia muda, yang disebut homonisasi dan humanisasi. Manusia itu dipimpin dengan cara sedemikian rupa supaya ia bisa berdiri, bergerak, bersikap dan bertindak sebagai manusia sehingga ia selanjutnya memiliki kebudayaan yang tinggi (Driyarkara, 1980).

Atas dasar pemikiran filosofis tersebut, maka peran pendidikan sebagai pemanusiaan manusia selanjutnya harus diperkuat. Perguruan tinggi di antaranya kemudian harus bisa mengambil peran penting supaya pelaksanaan pendidikan bisa lebih berada pada tempatnya, memberikan proses perkuliahan sebagai bagian dari proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, agar dapat menyelenggarakan proses pendidikan dan di dalamnya adalah kegiatan pembelajaran yang sebangun dengan tuntutan masyarakat, maka Direktorat

Pembinaan Sarana Akademik, Ditjen DIKTI sejak tahun 1994 telah menyampaikan perintah kepada seluruh pemegang kebijakan di perguruan tinggi supaya mendirikan suatu pengembangan pendidikan yang kemudian disebut P3AI (Pusat Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional) atau bisa pula dinamakan lembaga penjaminan. Akhirnya, sejak 2001 upaya pembentukan dan pengembangan P3AI kemudian dikoordinasikan Direktorat Ketenagaan, Ditjen DIKTI dan ini sesungguhnya merupakan salah satu bentuk wujud demi semakin membenahi PBM yang bermutu.

Atas dasar inilah, maka penguatan kembali mutu pengajaran di lembaga pendidikan, terutama di Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat perlu dilakukan secara maksimal dan optimal. Tantangan ke depan dalam melahirkan hasil pendidikan yang berkualitas semakin berat dan itu kemudian harus dijawab dengan solusi-solusi nyata dan konkret. Oleh sebab itu, PBM yang berbasis kepada kebutuhan dan kepentingan peserta didik yang dilandasi oleh semangat mengajar para pengajarnya untuk melakukan yang terbaik bagi pendidikan menjadi perlu untuk dilakukan secara serius, cermat dan teliti, seperti apakah para pengajar sudah memberikan persiapan yang sempurna sebelum masuk kelas, saat menyampaikan materi perkuliahan hingga perkuliahan selesai. Peneliti benar-benar menyadari bahwa itulah poin terpenting untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke depannya sehingga ini membutuhkan sebuah pemetaan keadaan apa yang sudah dilakukan para pengajar sebelum masuk kelas, saat di kelas dan mengakhiri perkuliahan.

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan dalam pendidikan begitu kompleks dan rumit. Mengurai persoalan pendidikan ibarat benang kusut namun setidaknya permasalahan-permasalahan tersebut bisa mencakup manajemen pendidikan, kesehatan organisasi dan banyak hal lainnya. Terlepas dari begitu beragamnya persoalan dalam pendidikan, maka gambaran awal sebelumnya mengenai begitu pentingnya proses dan kegiatan pembelajaran yang bermutu kemudian menjadi salah satu konsentrasi pendidikan tinggi sebab tujuan pendidikan tinggi bukan hanya berpijak kepada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, melainkan pula kepada bagaimana pendidikan di antaranya mencakup PBM yang berkualitas kemudian juga mendapatkan perhatian dan kepedulian sangat tinggi dari pelbagai pihak yang memiliki kebijakan langsung. Cermin utama apakah sebuah perguruan tinggi sudah sukses melakukan pendidikan terhadap peserta didiknya adalah apakah mereka sudah mampu mendapatkan pemahaman dan nilai-nilai baru saat sebelum masuk kelas dan sesudah keluar dari kelas.

Dua perbedaan yakni saat masuk dan keluar dari lembaga pendidikan bersangkutan menjadi pertimbangan mendasar dalam sebuah pendidikan. Bila perbedaannya adalah semakin mengalami perbaikan setelah selesai perkuliahan, maka sesungguhnya itu yang disebut sebuah kesuksesan dalam berpendidikan namun bila yang terjadi sebaliknya adalah peserta didik semakin tidak mengerti apa pun setelah selesai perkuliahan, maka sesungguhnya ada yang bermasalah saat perkuliahan dilangsungkan, apakah itu disebabkan oleh penyampaian materi, ketidaksiapan materi dan banyak faktor penyebab lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mempersiapkan bahan pembelajaran?
2. Bagaimana membiasakan disiplin waktu dalam melaksanakan pembelajaran?
3. Bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran?
4. Bagaimana memberikan umpan balik terhadap materi pembelajaran?
5. Bagaimana menindaklanjuti hasil pembelajaran yang telah diperoleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan persiapan bahan pembelajaran yang sudah disiapkan;
2. Untuk mengetahui kedisiplinan waktu dalam melaksanakan pembelajaran;
3. Untuk mengetahui cara penyampaian materi pembelajaran;
4. Untuk mengetahui cara pemberian umpan balik terhadap materi pembelajaran; dan
5. Untuk dapat menggambarkan tindak lanjut hasil pembelajaran yang telah diperoleh.

1.5 Indikator Kinerja

Untuk menentukan kinerja dosen, maka indikator rata-rata skor yang diperoleh oleh masing-masing individu kemudian menjadi panduan utama dan ini selanjutnya dirumuskan dalam tabel sebagai berikut:

Nilai Rata-rata	Kinerja
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

1.6 Manfaat Penelitian

Mendapatkan hasil penelitian yang berimbang tentang kinerja pengajar dalam kelas benar-benar membantu lembaga pendidikan bersangkutan untuk semakin melakukan pembenahan diri agar semakin berkualitas ke depannya dan di antaranya adalah program studi bersangkutan bersama dengan perangkat di dalamnya, seperti staf dan para pengajar sekaligus fakultas yang menaunginya juga ikut serta di dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Semua pihak selanjutnya perlu terus berperan dalam perencanaan pengembangan pendidikan, menyediakan layanan dan bantuan kepada staf akademik untuk peningkatan kemampuan dalam proses pembelajaran.

Manfaat penelitian ini juga bisa digunakan oleh siapa pun bersama dengan unit kerja yang relevan dalam melakukan evaluasi hasil dan proses pembelajaran yang ditujukan untuk peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, adanya temuan tersebut kemudian menjadi tolak ukur dan landasan berpihak untuk mengambil kebijakan dalam konteks mutu pendidikan, sistem, efektivitas kegiatan pembelajaran dalam kelas dan pihak-pihak lain yang juga berkepentingan untuk menciptakan suasana sekaligus keadaan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dinamis, konstruktif, menyenangkan serta bermutu ke depannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahan Ajar

Sebelum memasuki kelas, seorang pengajar dituntut untuk menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam kelas. Bahan ajar di antaranya kemudian menjadi hal penting yang harus terpenuhi. Bahan ajar yang representatif dan diperlukan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran dalam kelas yang tepat dan bermutu. Sementara Roymond (2008) mengatakan, banyak faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar dan salah satunya adalah rancangan instruksional yang dibuat pendidik. Agar proses pembelajaran kemudian menjadi sistematis dan berurutan, maka pendidik harus membuat:

1. Rencana proses belajar mengajar;
2. Pedoman pembelajaran atau semacam kontrak belajar sebelum pembelajaran;
3. Satu salinan urutan rencana kegiatan belajar mengajar agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

Selanjutnya, pendidik juga harus menguasai metode pengajaran. Setiap pendidik mempunyai gaya tersendiri dalam memberikan materi namun semua metode pengajaran bertujuan agar penyampaian bahan dapat diterima secara mudah oleh peserta didik. Metode pengajaran sangat erat kaitannya dengan

kemampuan pendidik dalam bertindak sebagai manajer dalam kelas, motivator dan sebagai pengayom bagi peserta didik.

Metode pengajaran juga berpengaruh terhadap pengajaran yang efisien. Roymond dengan mengutip pendapat Soekartawi (2009) mengatakan, karakteristik mengajar yang efisien adalah:

1. Performa pendidik, seperti kepribadian pendidik, penguasaan bahan ajar dan persiapan mengajar;
2. Cara mengajar yang sistematis, seperti pemilihan model pengajaran dan penggunaan alat bantu mengajar;
3. Kompetensi dalam mengajar;
4. Kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana, seperti cara mengendalikan diskusi dan memberikan evaluasi.

Selanjutnya, rancangan instruksional perlu menjawab tiga pertanyaan mendasar, yakni:

1. Apa yang harus dipelajari (tujuan pembelajaran)?
2. Bagaimana prosedur dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang dikehendaki, mencakup kegiatan dan sumber belajar?
3. Bagaimana kita mengetahui bahwa hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai?

Tahapan untuk menyusun rancangan instruksional adalah:

1. Menyusun pokok bahasan, mencakup tujuan, topik dan tujuan umum;
2. Menyebutkan karakteristik peserta didik yang penting sehubungan dengan rancangan yang akan dibuat;
3. Menyebutkan tujuan belajar yang akan dicapai oleh peserta didik sehingga hasil belajar tersebut memungkinkan untuk diukur;
4. Membuat kisi-kisi materi pelajaran yang akan membantu masing-masing tujuan belajar tersebut;
5. Membuat tes perkiraan untuk menjajaki latar belakang siswa dan pengetahuan siswa tentang pokok bahasan yang akan diajarkan;
6. Menentukan kegiatan dan sumber-sumber belajar serta mengajar;
7. Memfasilitasi semua sarana pendukung seperti anggaran, personalia, fasilitas, peralatan dan jadwal kegiatan untuk menunjang pelaksanaan rencana pengajaran;
8. Membuat evaluasi hasil belajar peserta didik untuk menguji kembali apakah perencanaan sudah atau belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2.2 Disiplin

Melakukan proses belajar mengajar memerlukan sebuah keseriusan terutama saat mulai masuk kelas, menyiapkan bahan-bahan materi yang akan disampaikan, lamanya mengajar dalam kelas dan begitu seterusnya. Menurut “Dictionary of Education”, disiplin merupakan peraturan secara langsung untuk mengawal mental seseorang dalam bertindak. Sementara dalam laporan

Jawatankuasa Kabinet mengenai pendidikan dijelaskan (Yahaya, 2006), disiplin itu bermakna:

1. Kesanggupan orang bekerja atau membuat sesuatu dengan cukup tertib;
2. Kesanggupan menghormati hak individu lain;
3. Kesanggupan mengamalkan tingkah laku yang baik dan tidak mengganggu kepentingan orang lain;
4. Kesanggupan menghormati antara satu dengan yang lain dan memiliki semangat tolong menolong;
5. Kesanggupan memperbaiki keadaan yang bersedia berusaha menerusi usaha dan membina serta sanggup berkhidmat kepada orang lain.

Oleh sebab itu, disiplin merupakan tindakan yang keluar dari hati nurani paling dalam untuk berusaha menepati atau menyelesaikan sebuah pekerjaan. Apabila disiplin moral lebih bersifat otonom, maka disiplin waktu khususnya dan disiplin administratif lebih bersifat heteronom, maka lebih mudah dibuktikan, dicatat, dikontrol dan lain sebagainya. Sedangkan disiplin moral hanya tampak pada pertanggungjawaban serta selesai atau tidaknya pekerjaan. Dengan kata lain, disiplin waktu berarti bersikap punctual terhadap waktu yang sudah ditentukan, termasuk jam mulai bekerja, jam istirahat, jam pulang kantor dan jam mulai serta penutupan rapat seminar dan lain-lain. Sedangkan disiplin administratif adalah disiplin untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan seperti yang tertera dalam aturan atau kaidah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kaidah tersebut dapat bersifat tertulis, tidak tertulis dapat berupa norma hukum, norma kesusilaan, peraturan kepegawaian dan lain-lain (Soetrisno, 93-94: 1992).

2.3 Penyampaian Materi

Format belajar mengajar yang baik adalah ketika seorang pengajar mampu menyampaikan materinya secara mudah dan dicerna secara mudah pula oleh peserta didik. Seorang pengajar kemudian juga mampu bersuara dengan baik, bisa didengar di segala penjuru ruangan agar peserta didik dapat mencermati setiap materi yang disampaikan. Bahkan, yang terpenting lagi adalah bagaimana seorang pengajar juga mampu melakukan improvisasi diri terhadap suasana dan keadaan kelas yang sedang tegang sehingga kemudian diarahkan menjadi tenang sekaligus menyenangkan.

Sekolah Dasar Kanisius Ekperimental (SKDE) Mangunan kemudian bisa menjadi sebuah landasan berpijak agar bisa melahirkan proses belajar mengajar yang dinamis dan interaktif dalam kelas. SKDE Mangunan merupakan salah satu sekolah yang dijadikan pilot project penerapan KBK untuk tingkat sekolah dasar. Teori SKDE mengatakan bahwa peserta didik merupakan pusat perhatian dalam proses belajar mengajar dan kemampuan anak merupakan pertimbangan utama pengajar untuk melakukan sesuatu dalam kelas. Relasi yang terjadi dalam pembelajaran SKDE adalah dialogis antara subyek dan subyek. Peserta didik dan pengajar sama-sama menjadi subyek. Relasi ini kemudian memungkinkan dengan menggunakan metode diskusi dan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya secara aktif, bahkan menggali informasi sehingga pengajar lebih berperan sebagai pendamping, fasilitator dan rekan yang mengajak peserta didik untuk melakukan eksplorasi. SKDE tentunya menuntut pengajar supaya mampu

menguasai materi supaya menjadi sumber belajar tapi bukan satu-satunya sumber belajar (Pradipto, 112-113; 2007).

Menurut Dave Meier sebagaimana yang dikutip Hernowo mengatakan, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam kegiatan gembira bukan berarti suasana ribut. Kegembiraan di sini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang telah dipelajari) dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Ini semua merupakan sesuatu hal yang baru dalam konteks kegembiraan. Penciptaan kegembiraan ini jauh lebih penting dari pada segala teknik atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan (Hernowo, 17; 2005).

Oleh sebab itu, penyampaian materi dengan segala perangkat lainnya yang menunjang kemampuan dalam mengajar yang kontekstual serta menyenangkan menjadi kata kunci dalam melahirkan PBM yang bermutu. Peserta didik sebagai subyek pendidikan kemudian bisa menjadi kelompok yang benar-benar diberdayakan, mendapatkan arahan yang jelas dan selanjutnya bisa memperoleh hal baru setelah perkuliahan selesai. PBM sudah menjadi media dalam membelajarkan yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik dalam mengikuti setiap materi yang disampaikan dalam kelas.

2.4 Dialog dalam Kelas

Jhonson mengatakan, pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah ketika materi, penyampaian materi dan pola komunikasi antara peserta didik dan pengajar dihadapkan secara dialogis dan komunikatif. Dalam

teori contextual teaching learning (CTL), pembelajaran yang tepat adalah ketika ia didasarkan pada premis bahwa makna lahir atas dasar hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan arti kepada isi. Ketika para peserta didik berada dalam konteks yang lebih luas, maka mereka kemudian semakin mampu menghubungkan arti yang diperolehnya. Para peserta didik semakin mampu menghubungkan perkuliahannya dengan konteks, maka mereka akan semakin banyak memperoleh arti dari perkuliahan tersebut.

Oleh sebab itu, CTL sesungguhnya berperan penting untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan bermakna dan setidaknya bisa membantu mereka untuk bisa menghubungkan materi perkuliahannya dengan kehidupan sehari-hari (Jhonson, 3-4; 2002). Sementara Sears mengatakan, CTL merupakan konsep yang membantu para pendidik untuk dapat menghubungkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata (Sears, 2; 2002). CTL memotivasi peserta didik untuk dapat terlibat dalam pembelajarannya, mencoba menghubungkan antara pengetahuan dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. CTL selanjutnya mendasarkan diri pada beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses interaksi;
2. Setiap pembelajar harus mengambil keputusan untuk belajar dan terlibat dalam aspek afektif, psikomotorik dan kognitif terkait apa yang dibutuhkannya;
3. Kegiatan mengajar tidak ada bila aktivitas belajar tidak ada;
4. Belajar merupakan proses perkembangan diri yang terjadi sepanjang hidup.

Atas dasar itu, maka menjadi penting bagi pengajar untuk mampu menghadapi materi ajarnya dengan kehidupan nyata namun yang terpenting lagi adalah seorang pengajar kemudian harus mampu memberikan ruang bertanya kepada peserta didik untuk semakin mempertajam pemahamannya tentang materi apa pun sebab ini berkaitan langsung dengan bagaimana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam satu periode tertentu. Belajar kemudian dimaknai sebagai jalan untuk semakin memahami dan mengerti persoalan-persoalan, selanjutnya dijawab dengan jawaban-jawaban kritis.

2.5 Tindak Lanjut setelah Perkuliahan

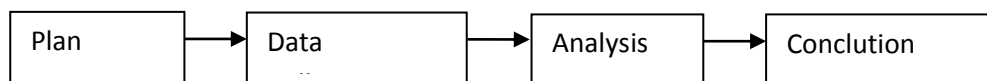
Akhir pelajaran atau perkuliahan menjadi inti utama apakah proses belajar mengajar yang sudah dilangsungkan memberikan dampak dan perubahan bagi peserta didik atautkah tidak berubah sama sekali dari awalnya belum menguasai menjadi menguasai dan begitu seterusnya. Booth mengatakan, pengajar diharuskan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan bersama para peserta didiknya. Ada dua bentuk yang perlu dilakukan, yakni secara formatif dan sumatif. Formatif berarti bahwa para pengajar harus memonitor para peserta didik selama sesi berlangsung dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar yang sudah didiskusikan, membaca bahasa tubuh mereka serta kunci-kunci lainnya sembari juga melakukan observasi performa selama kegiatan. Sedangkan secara sumatif, maka semua peserta didik perlu menjawab soal-soal baik secara tertulis maupun terbuka lisan (Booth, 98; 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey karena digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat atau gambaran mengenai kinerja dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unlam. Ada pun desain penelitian survey yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Prosedur penelitian secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

A. Plan

Menyusun instrumen angket evaluasi kinerja dosen yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang meliputi persiapan, kedisiplinan, penyampaian materi, umpan balik dan tindak lanjut. Sebelum instrumen tersebut digunakan, maka validasi instrumen oleh pakar layak dilakukan.

B. Data Collection

Pengumpulan data pada sampel menggunakan instrumen angket evaluasi kinerja dosen.

C. Analysis

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan melalui reduksi data dan paparan data. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh dengan cara memilih data yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan

penelitian, kemudian ini dilanjutkan dengan pemaparan secara lebih sederhana dalam bentuk grafik yang disertai penjelasan-penjelasan.

D. Conclusion

Berdasarkan paparan data yang sudah dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas atau diberlakukan untuk populasi.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi Bahasa Inggris FKIP Unlam pada semester ganjil bulan September sampai dengan Desember tahun 2013

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil adalah 22 dosen dan setiap dosen mengampu 5 mata kuliah. Sedangkan sampel penelitian yang dipilih adalah 9 dosen yang dipilih dengan menggunakan teknik random sampling.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

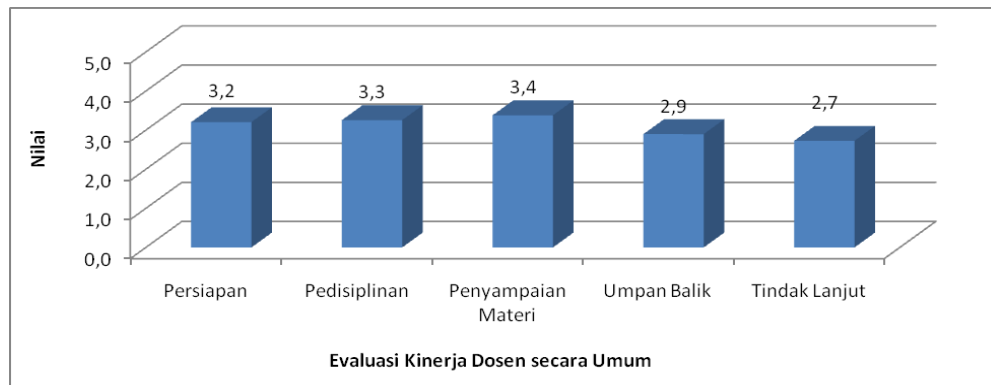
Pengumpulan data menggunakan angket evaluasi kinerja dosen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang mencakup persiapan, kedisiplinan, penyampaian materi, umpan balik dan tindak lanjut.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis secara deskriptif kualitatif.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

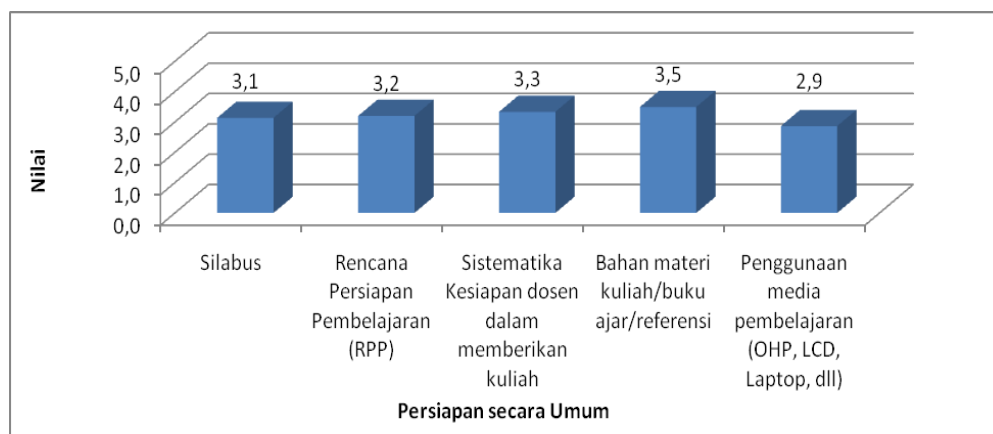


Tuntutan seorang dosen sebagai pengajar di perguruan tinggi dalam mengajar dengan segala kesiapan komponen lainnya merupakan sebuah hal yang mesti dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, komitmen dan serius serta disertai dengan etos kerja tinggi agar hasil dalam pembelajaran kemudian bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam satu periode tertentu. Data dalam bentuk grafik di atas merupakan hasil analisis yang dilakukan di Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Oleh sebab itu, ada lima poin dalam grafik tersebut yang selanjutnya perlu diuraikan secara lebih detail dalam bentuk kalimat atau paparan-paparan penjelasan.

Pada bidang persiapan, dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris berada pada angka 3,2 atau sama dengan di atas rata-rata baik. Persiapan yang sudah dilakukan setidaknya sudah disebut berada di titik aman. Sementara pada bidang pedisiplinan juga berada di angka 3,3 atau di atas rata-rata baik dan ini lebih baik

dari pada bidang persiapan. Sedangkan pada bidang penyampaian materi juga demikian namun lebih meningkat di atas angka 3,4 atau di atas rata-rata baik. Para dosen Prodi Bahasa Inggris sudah menyampaikan materinya secara baik kepada mahasiswa. Akan tetapi ketika masuk pada bidang umpan balik, ia ternyata berposisi di poin 2,9 atau mendekati baik atau bisa disebut cukup baik namun hanya minus 1 poin untuk masuk pada batas minimal baik. Bidang tindak lanjut juga demikian sebab ia juga masih berada pada titik, yakni 2,7 atau di bawah rata-rata baik.

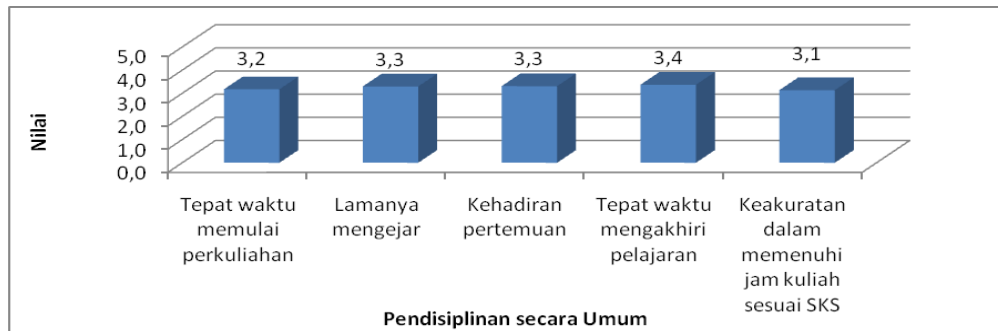
4.1 Persiapan secara Umum



Data dalam grafik di atas mengilustrasikan bahwa persiapan untuk silabus yang dipersiapkan para dosen di Prodi Bahasa Bahasa Inggris FKIP Unlam merujuk pada titik 3,1 atau sudah di atas rata-rata baik. RPP para dosen bermuara pada angka 3,2 atau sudah di atas rata-rata baik. Sistematika kesiapan dosen dalam memberikan kuliah juga berada pada titik 3,3 atau juga di atas rata-rata baik. Persiapan bahan materi kuliah, bahan ajar dan referensi para dosen semakin mengalami peningkatan dengan bertengger di poin 3,5 namun mengenai

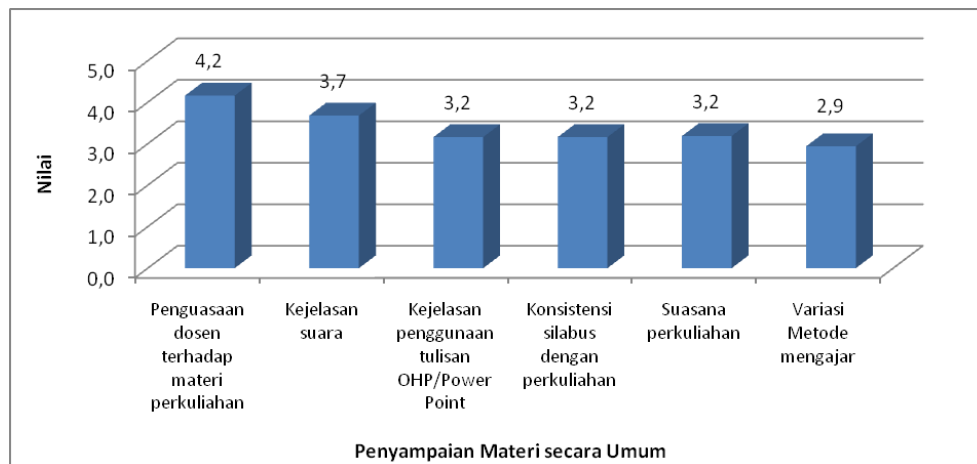
penyediaan media pembelajaran, sebut saja OHP, LCD dan lain, maka ia selanjutnya berada pada peringkat 2,9 atau cukup baik.

4.2 Pendisiplinan secara Umum



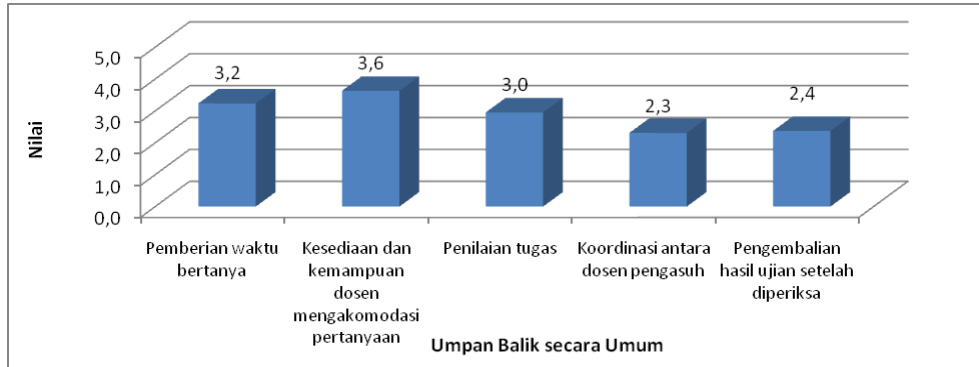
Grafik di atas memperlihatkan secara tegas bahwa kinerja dosen dalam bidang kedisiplinan dengan mencakup tepat waktu dalam memulai perkuliahan, lamanya mengajar, kehadiran pertemuan, tepat waktu mengakhiri perkuliahan dan keakuratan dalam memenuhi jam mata kuliah sesuai SKS berada di atas rata-rata cukup baik. Tepat waktu memulai perkuliahan berada pada poin 3,2 atau baik. Lamanya mengajar di angka 3,2 atau baik. Kehadiran pertemuan pada angka 3,3 atau baik. Tepat waktu mengakhiri pertemuan berada pada angka 3,4 atau baik sedangkan ketepatan dalam memenuhi jam kuliah sesuai dengan SKS berada di titik 3,1 atau baik.

4.3 Penyampaian Materi secara Umum



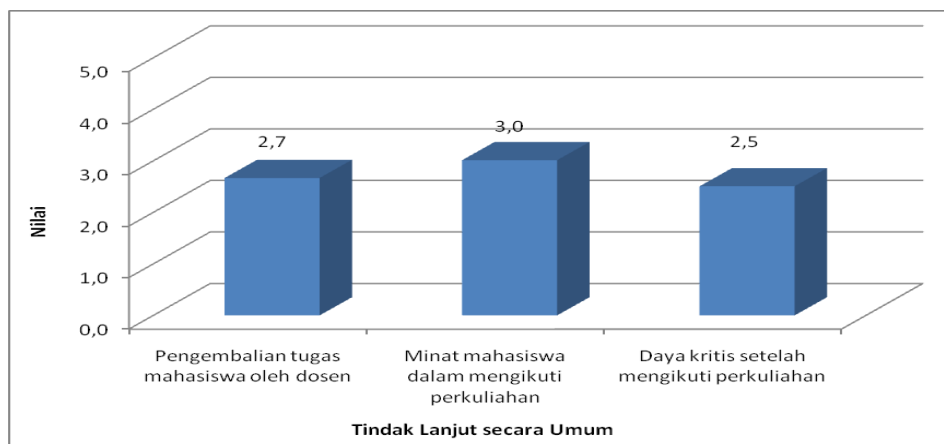
Menyampaikan materi dengan mudah kepada peserta didik agar mereka kemudian bisa mengerti materi tersebut dengan mudah merupakan tugas dosen yang mesti dilakukan secara menarik dan menyenangkan sebab ini selanjutnya berkaitan langsung dengan hasil pembelajaran nantinya. Grafik di atas selanjutnya menjelaskan secara lebih jelas tentang kinerja dosen dalam konteks penyampaian materi. Pertama, penguasaan dosen terhadap materi perkuliahan berada pada titik 4,2 atau sama dengan di atas rata-rata sangat baik. Kedua, kejelasan suara dosen dalam menyampaikan materi berada di derajat 3,7 atau disebut di atas rata-rata baik dan mendekati sangat baik dengan minus 3 poin. Ketiga, kejelasan penggunaan tulisan OHP/power point yang dibuat dosen berada pada titik 3,2 atau di atas rata-rata baik. Keempat, konsistensi silabus dengan perkuliahan yang digelar dosen berada di poin 3,2 atau sama dengan sebelumnya. Kelima, suasana perkuliahan yang dilangsungkan dosen berada di angka 3,2 atau sama di atas rata-rata baik. Keenam, variasi metode mengajar yang dibuat dosen berada di poin 2,9 atau rata-rata cukup baik.

4.4 Umpan Balik secara Umum



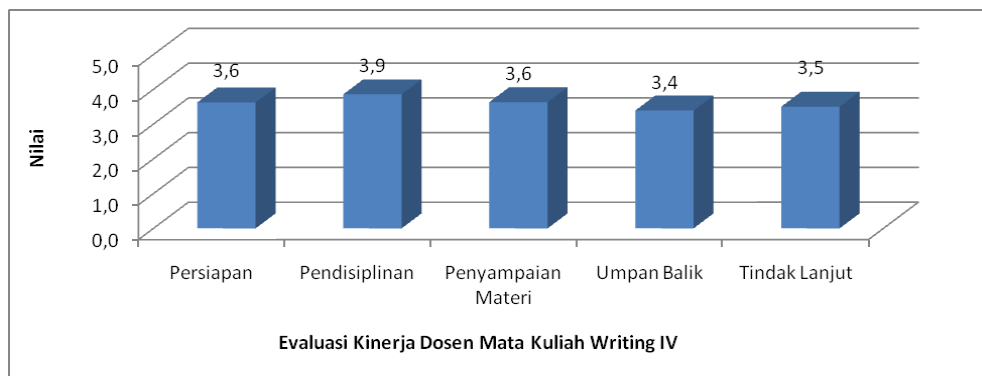
Kinerja dosen dalam konteks umpan balik menurut grafik di atas mencakup 5 bidang sebagai berikut. Pertama, pemberian waktu bertanya kepada peserta didik berada di titik 3,2 atau di atas rata-rata baik. Kedua, kesiediaan dan kemampuan dosen dalam mengakomodasi pertanyaan berada di atas titik 3,6 atau rata-rata baik. Ketiga, penilaian tugas sama dengan 3,0 atau sudah disebut baik. Keempat, koordinasi antar dosen pengasuh berada di titik 2,3 atau di atas rata-rata cukup baik. Kelima, pengembalian hasil ujian setelah diperiksa berada di angka 2,4 atau sama dengan di atas rata-rata cukup baik, mendekati baik.

4.5 Tindak Lanjut secara Umum

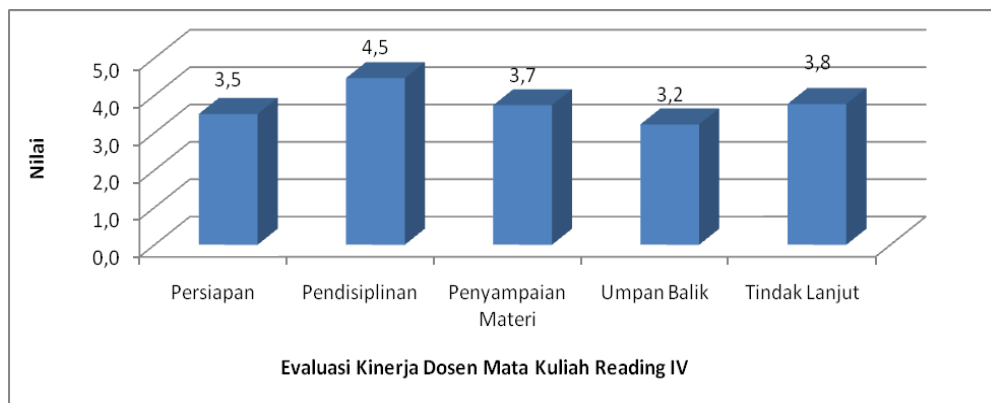


Kinerja dosen dalam bidang tindak lanjut menurut grafik di atas bisa ditunjukkan dengan tiga bidang. Pertama, pengembalian tugas mahasiswa oleh dosen berada di angka 2,7 atau cukup baik. Kedua, minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan berada di poin 3,0 atau cukup baik. Ketiga, daya kritis mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan berada di titik 2,5 atau sama dengan cukup baik.

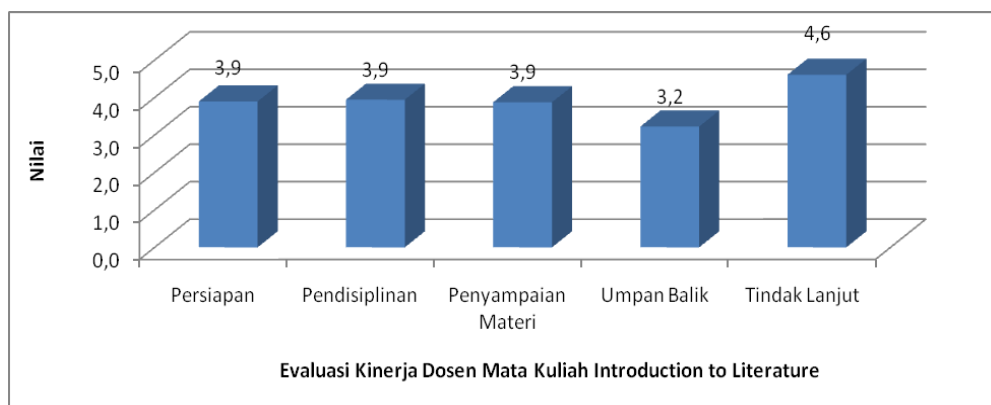
Selanjutnya peneliti juga akan menguraikan setiap mata kuliah yang diampu dosen berdasarkan grafik beserta paparannya yang didasarkan pada analisis sampel beberapa dosen yang sudah dilakukan dengan meliputi bidang persiapan, pendisiplinan, penyampaian materi, umpan balik dan tindak lanjut.



Kinerja dosen mata kuliah writing IV kemudian bisa dipaparkan sebagai berikut. Pertama, dalam mempersiapkan perkuliahan, pengampu mata kuliah writing IV berada pada titik 3,6 sehingga ini bisa dikategorikan baik. Pedisiplinan berada di titik 3,9 atau baik. Penyampaian materi juga baik atau sama dengan 3,6. Umpan balik berada di pusaran 3,4 atau sama dengan baik sedangkan tindak lanjut adalah 3,5 atau sama dengan baik. Naik turunnya setiap bidang pada grafik tersebut tidak terlalu signifikan atau drastis.

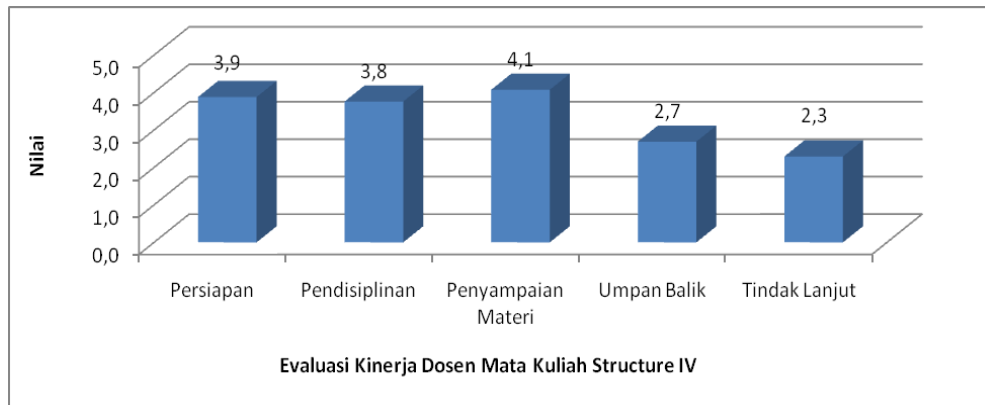


Sedangkan data grafik di atas menunjukkan bahwa kinerja dosen pengampu mata kuliah reading IV bisa digambarkan sebagai berikut. Pertama, persiapan yang dilakukan sama dengan baik atau 3,5. Kedua, pedisiplinan yang diterapkan dalam kelas adalah sangat baik atau sama dengan 4,5 sedangkan yang ketiga atau penyampaian materi adalah 3,7 atau sama dengan baik. Ketiga, umpan balik sama dengan 3,2 atau di atas rata-rata baik. Keempat, tindak lanjut yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah reading IV adalah 3,8 atau sama dengan baik.

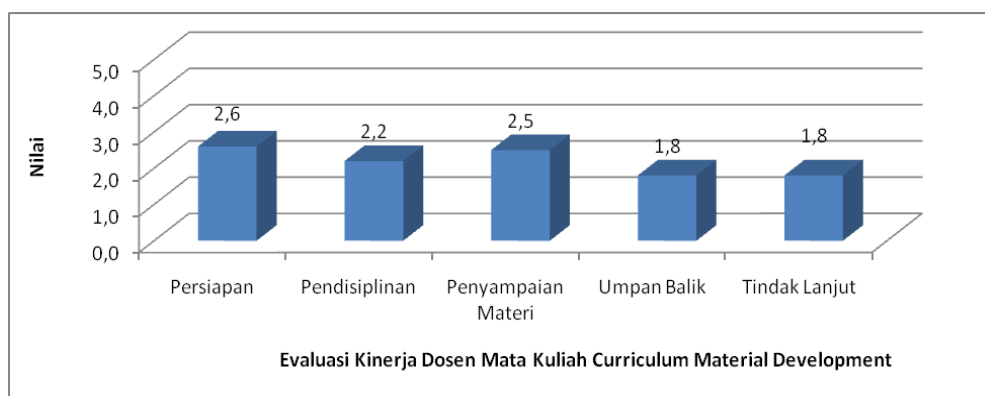


Grafik di atas berbicara tentang kinerja dosen untuk pengampu mata kuliah introduction to literature. Kinerja dosen untuk bidang persiapan, pedisiplinan dan penyampaian materi berada pada titik yang sama, yakni 3,9 atau sama dengan baik. Umpan balik yang diberikan pengampu mata kuliah tersebut mengalami

penurunan menjadi 3,2 namun tetap pada posisi baik. Sementara tindak lanjut yang dilakukan justru mengalami peningkatan signifikan, yakni 4,6 atau sama dengan sangat baik.

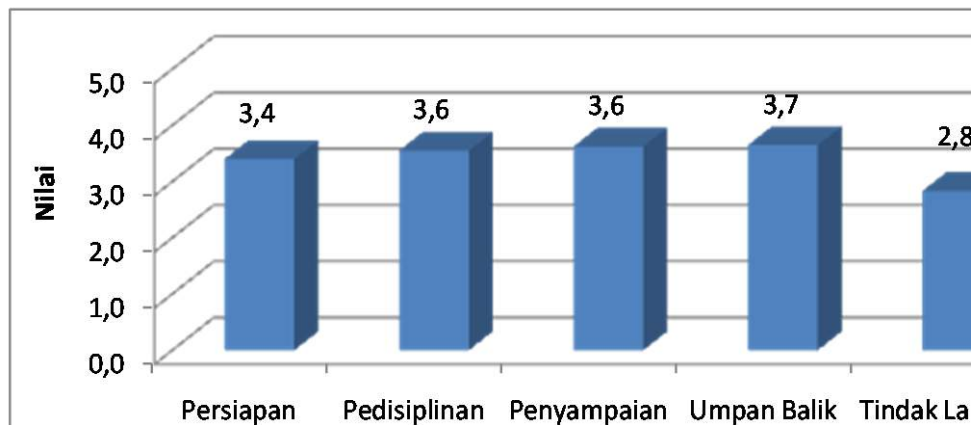


Kinerja dosen pengampu mata kuliah structure IV bisa diilustrasikan dari grafik di atas. Persiapannya berada di angka 3,9 atau sama dengan baik sedangkan pedisiplinan yang dilakukan dalam kelas adalah 3,8 atau sama dengan baik. Penyampaian materi sangat baik atau sama dengan 4,1. Umpan balik berada di poin 2,7 atau sama dengan cukup baik sedangkan tindak lanjut adalah 2,3 atau sama dengan cukup baik.

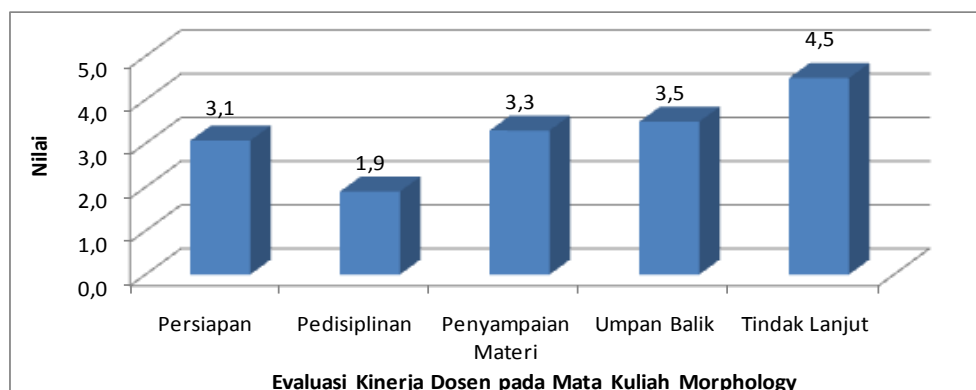


Data dalam grafik di atas terkait kinerja dosen yang mengampu mata kuliah curriculum material development dapat dipaparkan dalam lima aspek. Pertama,

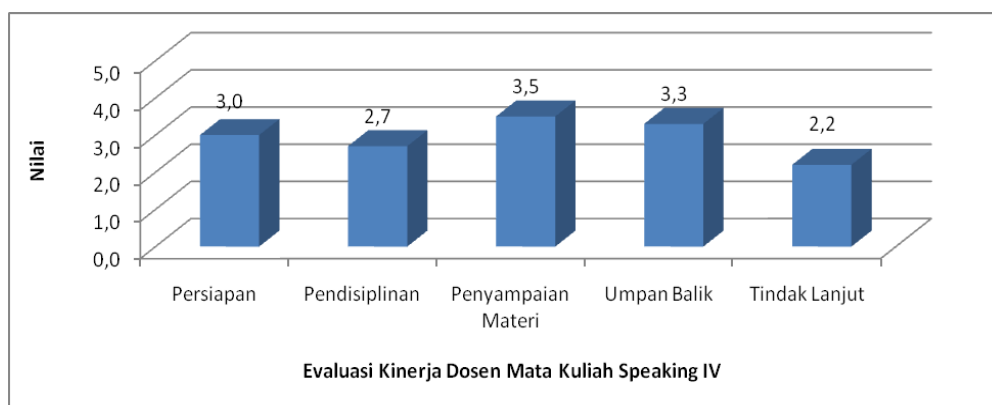
bidang persiapan materi berada di titik 2,6 atau sama dengan cukup baik. Kedua, pedisiplinan berada di angka 2,2 atau sama dengan cukup baik. Ketiga, penyampaian materi bertengger di titik 2,5 atau sama dengan cukup baik. Keempat, sedangkan umpan balik dan tindak lanjut berada di peringkat yang sama atau 1,8 atau sama dengan kurang baik. Oleh sebab itu, kelemahan pada pengampu mata kuliah curriculum material development terletak pada umpan balik dan tindak lanjut sehingga dua bidang tersebut perlu dibenahi ke depannya.



Data di atas menunjukkan bahwa kinerja dosen pengampu mata kuliah sociolinguistic dapat dikatakan sebagai berikut. Dalam bidang persiapan materi, dosen bersangkutan berada di titik 3,4 atau sama dengan baik. Sedangkan pedisiplinan juga baik atau sama dengan 3,6. Penyampaian materi juga baik atau sama dengan 3,6. Umpan balik dosen kepada mahasiswa juga baik atau sama dengan 3,7 atau sama dengan baik. Sementara untuk tindak lanjut berada di derajat cukup baik atau sama dengan 2,8.

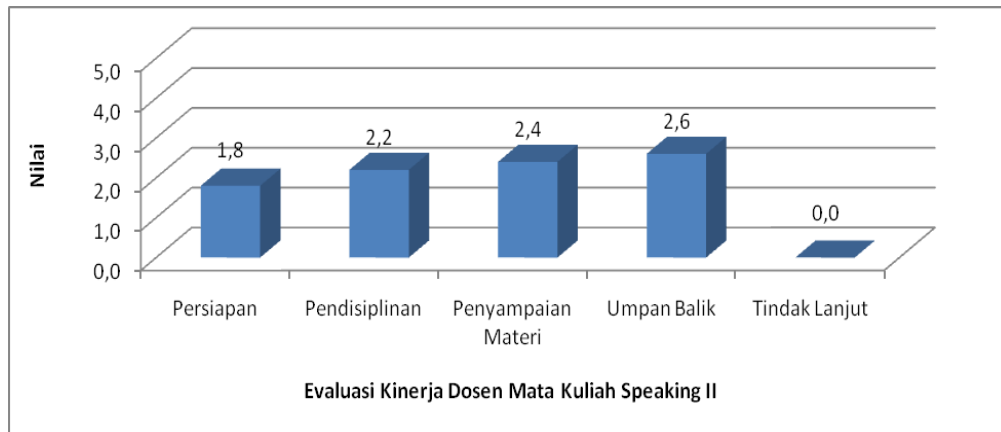


Sementara untuk kinerja dosen pada mata kuliah morphology kemudian bisa diilustrasikan dalam lima aspek. Pertama, persiapan materi oleh dosen mencapai titik 3,1 atau sama dengan baik. Kedua, pedisiplinan dosen meraih derajat 1,9 atau sama dengan kurang baik. Ketiga, penyampaian materi baik atau sama dengan 3,3. Keempat, umpan balik sama dengan 3,5 atau baik. Kelima, tindak lanjut adalah 4,5 atau sama dengan sangat baik. Oleh sebab itu, kelemahan sangat signifikan yang terjadi pada pengampu mata kuliah morphology adalah pedisiplinan yang masing sangat rendah.

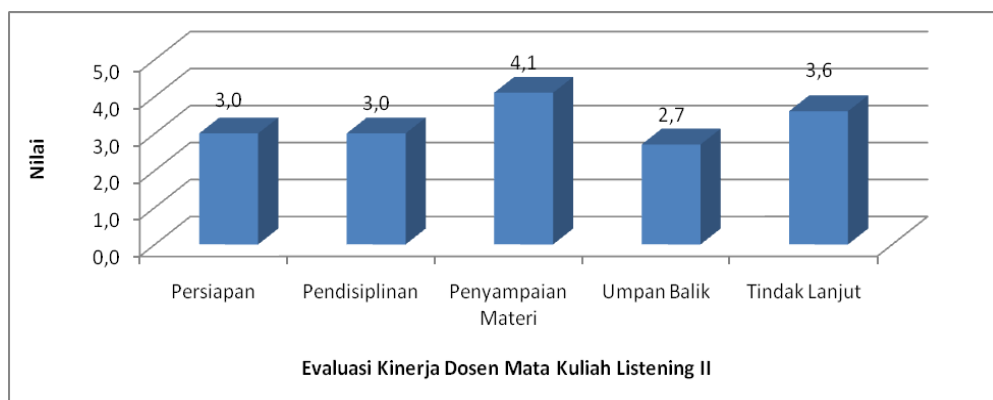


Berdasarkan grafik di atas, kinerja dosen mata kuliah speaking IV dalam aspek persiapan adalah 3,0 atau cukup baik. Pedisiplinan juga cukup baik atau sama dengan 2,7. Penyampaian materi baik atau sama dengan 3,5. Umpan balik

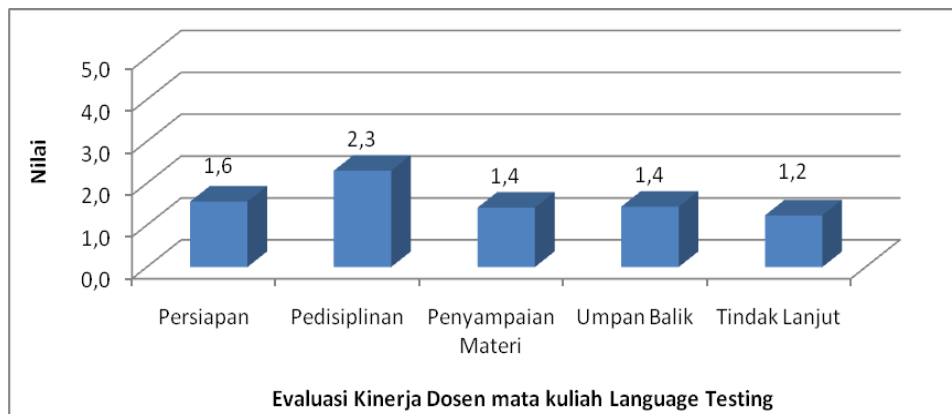
juga baik atau sama dengan 3,3 sementara tindak lanjut adalah 2,2 atau sama dengan cukup baik.



Menurut grafik tersebut, kinerja dosen mata kuliah speaking II dalam aspek persiapan adalah 1,8 atau kurang baik. Pedisiplinan cukup baik atau sama dengan 2,2. Penyampaian materi cukup baik atau sama dengan 2,4. Umpan balik juga cukup baik atau sama dengan 2,6 sementara tindak lanjut adalah 0,0 atau tidak baik. Oleh karenanya, kelemahan pada pengampu mata kuliah speaking II adalah persiapan dan tindak lanjut sehingga ke depannya perlu dilakukan perbaikan dan pembenahan.



Grafik tersebut di atas menjelaskan secara padat dan jelas bahwa kinerja dosen mata kuliah listening II dalam aspek persiapan dan pedisiplinan adalah 3,0 atau cukup baik. Penyampaian materi sangat baik atau sama dengan 4,1. Umpan balik cukup baik atau sama dengan 2,7 sementara tindak lanjut adalah 3,6 atau cukup baik.



Grafik tersebut di atas membeberkan secara singkat dan tegas bahwa kinerja dosen mata kuliah language testing dalam aspek persiapan berada di angka 1,6 atau sama dengan kurang baik sedangkan pedisiplinan adalah 2,3 atau cukup baik. Penyampaian materi dan umpan balik adalah 1,4 atau kurang baik sementara tindak lanjut adalah 1,2 atau sama dengan kurang baik. Oleh sebab itu, kelemahan mendasar pada pengampu mata kuliah language testing adalah pada bidang persiapan, penyampaian materi, umpan balik dan tindak lanjut sehingga ke depannya perlu dilakukan pembenahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Data baik yang digrafikkan secara umum, per item maupun per mata kuliah yang diampu dosen setidaknya sudah memberikan gambaran secara umum bahwa itulah potret pembelajaran yang sudah diberlangsungkan selama ini di Prodi Bahasa Inggris FKIP Unlam. Secara umum, capaian yang diperoleh hanya berada pada tingkat cukup baik terlepas apakah masih ada plus dan minusnya dalam proses pembelajaran, maka hal tersebut setidaknya sudah menjadi bahan pelajaran dan refleksi bersama bahwa menjadi seorang pengajar bukan semata menjalankan tugas rutinitas semata dalam kelas, menyampaikan materi kepada peserta didik tanpa ada sebuah pola pembelajaran bagaimana para peserta didik mendapatkan hal baru dari yang didapat dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang sudah ditunjukkan dalam grafik sedemikian kemudian memberikan sebuah bahan introspeksi diri secara bersama atau personal bahwa sudah saatnya melakukan banyak perbaikan di sana sini demi menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif, dinamis dan konstruktif dalam kelas agar kelas kemudian menjadi menyenangkan. Para peserta didik menjadi nyaman, senang dan enak dalam kelas. Apa yang disampaikan pengajar bukan semata transformasi pengetahuan namun juga memberikan nilai-nilai universal baru tentang pelbagai banyak hal. Belajar bukan dimaknai agar menjadi tahu dari sebelumnya tidak tahu sama sekali dan begitu seterusnya.

5.2 Saran

Mengharapkan terwujudnya PBM yang bermuara pada hasil belajar yang bermutu merupakan keinginan semua. Oleh sebab itu, peran lembaga yang menaungi semua pihak di dalamnya, di antaranya para pengajar harus dimaksimalkan dan dioptimalkan. Memonitor capaian hasil belajar mengajar yang dilakukan dosen merupakan tanggung jawab lembaga bersangkutan, di dalamnya adalah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan lembaga-lembaga di atasnya.

Kerjasama semua pihak untuk memberikan hasil serta kinerja terbaik bagi kepentingan bersama di atas segala-galanya harus dilaksanakan. Oleh sebab itu, ke depannya kemudian dibutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus mengenai bagaimana dosen lebih semakin optimal dan maksimal dalam mendayagunakan energinya untuk bisa melakukan PBM yang semakin berkualitas. Kualitas peserta didik saat menjadi alumni nantinya bisa dipotret dari sejauh mana para dosen juga mampu memberikan kualitas PBM yang juga baik. Mencerahkan segala tenaga dan pikiran dengan sebaik mungkin bagi PBM yang bisa dipertanggungjawabkan selanjutnya perlu ditunjukkan.

Appendix

Saran dan kritik dari yang mengisi angket:

1. Setiap dosen diharapkan mampu memberikan pola penyampaian perkuliahan yang mudah dipahami oleh mahasiswa;
2. Sebaiknya jumlah mahasiswa yang terlalu banyak dalam satu kelas perlu dikurangi atau dibagi menjadi dua kelas atau sesuai dengan kelas yang efektif;
3. Setiap mata kuliah yang dinilai memerlukan daya berpikir ekstra, seperti introduction to literature dan lain sejenisnya ditempatkan pada pagi hari saja;
4. Setiap dosen perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar perasaan tegang dalam kelas tidak terjadi;
5. Setiap dosen perlu memperbanyak referensi bahan ajar agar semakin lebih bagus dan baik bahan ajar yang disampaikan;
6. Setiap dosen diharapkan memberikan kejelasan nilai pada setiap selesainya ujian tengah semester agar mahasiswanya bisa mengetahui sudah sejauh mana tingkat penguasaan mereka terhadap materi perkuliahan;
7. Setiap dosen juga harus bisa disiplin waktu mulai dari membuka, memulai perkuliahan dan mengakhiri perkuliahan;
8. Dalam mengajar, setiap dosen diharapkan berkonsentrasi kepada materi yang disampaikan, bukan melebar kepada materi yang bukan bahan perkuliahan;

9. Memberikan ruang bertanya kepada mahasiswa juga harus dilakukan agar interaksi antara dosen dan mahasiswa bisa berlangsung;
10. Setiap dosen harus bisa memberikan nilai kepada setiap mahasiswa secara obyektif;
11. Perkuliahan harus dimulai tepat waktu, jangan terlalu banyak meninggalkan jam pelajaran serta menggantinya di jam yang lain;
12. Setiap dosen perlu membiasakan diri mengembalikan tugas mahasiswa yang sudah dinilai agar setiap mahasiswa semakin berbenah ke depannya;
13. Setiap dosen harus menggunakan volume suara yang kuat dan keras agar semua mahasiswa bisa mendengarkan apa yang dijelaskan;
14. Setiap dosen diharapkan mampu melakukan pembelajaran kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Booth, Char. 2011. *Reflective Teaching, Effective Learning: Instructional Literacy for Library Educators*. USA: ALA Editions.
- Driyarkara, N. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo. 1998. *Teacher as Cultural Workers: Letters to Those Who Dare Teach*. Boulder Colorado: Westview Press.
- Indratno, A. Ferry T (Ed). 2007. *Kurikulum Yang Mencerdaskan, Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV.
- Hernowo. 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Jhonson, Elaine, B. 2002. *Contextual Teaching and Learning; what it is and why it's here to stay*. United Kingdom: Corwin Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainum dan Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Neil, Alexander Sutherland. 2007. *Summerhill School*, Agung Prihantoro, penerj. Jakarta: Serambi.

- Pradipto, Y. Dedy. 2007. *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simamora, Roymond. H. 2008. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soetrisno. 1992. *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sears, Susan. 2002. *Contextual Teaching and Learning; A Primer for Effective Instruction*. USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Sugiyono. 2007. *Metode Kualitatif Kuantatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B.. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahaya, Abdullah Sani. 2006. *Mengurus Disiplin Pelajar*. Tanpa Kota: PTS Professional.



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANJARMASIN

Alamat : Jalan. Brigjend. H. Hasan Basry Telp. 3304914 Kotak Pos 87 Banjarmasin

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 1257/H8.1.2/PL/2011

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin memberikan rekomendasi kepada tim yang tercantum dibawah ini, untuk melaksanakan penelitian pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan judul : *“ Kinerja Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Untam Banjarmasin melalui Umpan Balik Mahasiswa Tahun Akademik 2010/2011”*.

Tim tersebut terdiri dari:

Ketua	: Drs. Fatchul Mu'in, M. Hum. (NIP 19610304 198903 1 003)
Anggota	: Novita Triana, S. Pd, M.A (NIP 19741119 200212 2 001)
Jurusan/Program Studi	: Pend. Bahasa dan Seni / Pend. Bahasa Inggris

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Banjarmasin, 30 Maret 2011



M. Ahmad Sofyan, MA
(NIP 197703 1 003)